

## Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) Peserta Didik di SMP Negeri 9 Majene

**Nursam Samal; Ramlawati; Nur Rajemi Hasan; Fatmawati**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan IPA Universitas Negeri Makassar; Prodi Pendidikan IPA  
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMP Negeri 9 Majene

[nursamsamal1998@gmail.com](mailto:nursamsamal1998@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan nilai keterampilan proses sains peserta didik setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan mulai 16-23 Mei 2023 di SMP Negeri 9 Majene. Adapun subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII B SMP Negeri 9 Majene yang berjumlah 24 orang. Instrumen penelitian berupa lembar observasi KPS yang terdiri atas 9 indikator dengan skor 1-4. Data yang diperoleh pada setiap siklus dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif statistik. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan proses sains peserta didik kelas VII B di SMPN 9 Majene pada setiap siklus. Dimana nilai rata-rata keterampilan proses sains peserta didik pada siklus 1 yaitu 34 (rendah), siklus 2 yaitu 43 (cukup), siklus 3 yaitu 43 (cukup), siklus 4 yaitu 61 (tinggi), dan siklus 5 yaitu 67 (tinggi). Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik kelas VII B di SMPN 9 Majene.

**Kata Kunci:** *Keterampilan Proses Sains, Inkuiri Terbimbing*

### A. PENDAHULUAN

IPA merupakan mata pelajaran yang menggabungkan tiga utama yaitu *body of Pembelajaran scientific knowledge, the values of science, dan the methods and processes of science*. IPA sebagai *body of scientific knowledge* artinya produk hasil interpretasi hakikat alam, IPA sebagai *the methods and processes of science* artinya menggunakan metode-metode IPA untuk melakukan penyelidikan ilmiah untuk memperoleh produk IPA, sedangkan IPA sebagai *the values of science* artinya IPA mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan tanggung jawab dan moral (Fajriah, 2017). Sedangkan Kemendikbud (2018) menjelaskan bahwa IPA merupakan disiplin ilmu yang memiliki sudut pandang biologi, fisika, dan kimia dalam memahami tentang alam dan kekayaannya yang perlu dilestarikan.

Memahami tentang materi IPA diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni. Menurut Wahyuni (2023) seseorang yang ingin memahami materi IPA harus memiliki keterampilan yaitu keterampilan proses sains. Keterampilan proses sains (KPS) merupakan adaptasi dari keterampilan yang digunakan oleh para ilmuwan dalam menemukan pengetahuan, menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan. Dalam proses pembelajaran keterampilan proses sains adalah kemampuan peserta didik dalam menerapkan metode ilmiah untuk memahami materi (Maghfira, 2021). Sehingga sudah seharusnya setiap peserta didik memiliki

keterampilan proses sains agar proses pembelajaran terlaksana dengan efektif dan efisien. Namun pada kenyataannya tingkat kemampuan KPS peserta didik masih rendah.

Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan kinerja sains peserta didik di Indonesia berada pada peringkat 71 dengan hasil di bawah skor rata-rata negara OECD dengan mengalami penurunan dari rata-rata skor kinerja sains Indonesia pada PISA 2015 (Tohir, 2019). Selanjut dengan hasil PISA 2018, hasil test terhadap peserta didik kelas VII B SMPN 9 Majene menunjukkan nilai rata-rata KPS peserta didik yaitu 32 dalam kategori rendah. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa kemampuan peserta didik pada setiap indikator KPS masih sangat rendah.

Rendahnya keterampilan proses sains peserta didik kelas VII B SMPN 9 Majene disebabkan proses pembelajaran yang belum membiasakan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengerjakan LKPD, melakukan kegiatan ilmiah, melakukan presentasi, dan bekerja dalam kelompok. Sejalan dengan data yang diperoleh, menurut Jannah (2022) dan Wahyuni, dkk (2023) rendahnya tingkat KPS peserta didik disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih menerapkan teacher centered dan tidak membiasakan peserta didik dengan kegiatan ilmiah, rendahnya kemampuan KPS peserta didik akan berdampak kepada hasil belajar peserta didik. Permasalahan KPS rendah harus segera diselesaikan agar tidak berdampak terhadap pemahaman dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maghfirati (2021) Mansur (2021), Subeki (2022), dan Wahyuni (2023) penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran dapat menumbuhkan dan meningkatkan KPS yang berdampak kepada peningkatan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dipandang dapat menumbuhkan dan meningkatkan KPS sebab dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik untuk aktif dalam melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengklasifikasi, membuktikan, komunikasi dan menarik kesimpulan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dipandang penting untuk melakukan penelitian yang berjudul penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses sains (KPS) peserta didik.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian tindakan kelas model John Elliot. Dimana pada penelitian ini terdapat 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan rancangan tindak lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan nilai keterampilan proses sains peserta didik setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Subjek pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII B SMPN 9 Majene dengan jumlah peserta didik 24 orang. Instrumen penelitian berupa lembar observasi KPS yang terdiri atas 9 indikator dengan skor 1-4. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, analisis deskriptif statistik dimana data yang didapatkan dari 5 siklus akan dikategorikan dan dijabarkan lebih rinci pada. Penelitian PTK dinilai berhasil jika (1) terlaksananya semua sintak model inkuiri terbimbing dan (2) KPS peserta didik tergolong tinggi pada akhir siklus. Adapun pedoman penilaian KPS sebagai berikut:

Kriteria Penilaian KPS

$$N = \frac{F}{S} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai akhir

F = Skor yang diperoleh peserta didik

S = Skor maksimal (36)

Tabel 1 Kategori Penilaian KPS

Predikat	Nilai
Sangat Tinggi (ST)	$80 \geq \text{atau} \leq 100$
Tinggi (T)	$60 \geq \text{atau} < 80$
Cukup (C)	$40 \geq \text{atau} < 60$
Rendah (R)	$20 \geq \text{atau} < 40$
Sangat Rendah (RD)	$0 \geq \text{atau} < 20$

(Sumber : Wahyuni, 2023)

Persentase Indikator KPS

$$\text{Persentase\%} = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase pelaksanaan setiap indikator

S = Jumlah skor perolehan untuk setiap indikator

N = Jumlah skor total

(Sumber: Wahyuni, 2023)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Tabel 2 Analisis KPS Peserta Didik Setiap Siklus

No	Nama	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3		Siklus 4		Siklus 5	
		Nilai	Predikat	Nilai	Predikat	Nilai	Predikat	Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
1	Isma	39	Rendah	50	Cukup	56	Cukup	64	Tinggi	75	Tinggi
2	Alqianra	31	Rendah	31	Rendah	33	Rendah	42	Cukup	50	Cukup
3	Rofi	33	Rendah	33	Rendah	39	Rendah	47	Cukup	53	Cukup
4	Alif	31	Rendah	31	Rendah	36	Rendah	44	Cukup	50	Cukup
5	Rafaa	33	Rendah	33	Rendah	42	Cukup	50	Cukup	53	Cukup
6	Zaki	33	Rendah	33	Rendah	39	Rendah	50	Cukup	50	Cukup
7	Islami	42	Cukup	50	Cukup	50	Cukup	72	Tinggi	81	Sangat Tinggi
8	Reski	47	Cukup	58	Cukup	69	Tinggi	78	Tinggi	86	Sangat Tinggi
9	Nurfadila	36	Rendah	42	Cukup	50	Cukup	56	Cukup	69	Tinggi
10	Nurhaya	36	Rendah	44	Cukup	47	Cukup	56	Cukup	61	Tinggi
11	Qulaibah	44	Cukup	53	Cukup	53	Cukup	72	Tinggi	75	Tinggi
12	Ririn	39	Rendah	47	Cukup	50	Cukup	69	Tinggi	72	Tinggi
13	Rusna	39	Rendah	39	Rendah	44	Cukup	67	Tinggi	67	Tinggi
14	Sukri	33	Rendah	33	Rendah	33	Rendah	44	Cukup	50	Cukup
15	Tegar	33	Rendah	33	Rendah	42	Cukup	50	Cukup	58	Cukup
16	Wahjuddin	33	Rendah	33	Rendah	44	Cukup	56	Cukup	64	Tinggi

17	Akram	36	Rendah	39	Rendah	47	Cukup	64	Tinggi	67	Tinggi
18	Aldo	44	Cukup	53	Cukup	58	Cukup	64	Tinggi	69	Tinggi
19	Anita	58	Cukup	58	Cukup	64	Tinggi	83	Sangat Tinggi	89	Sangat Tinggi
20	Fatmawati	39	Rendah	42	Cukup	50	Cukup	50	Cukup	67	Tinggi
21	Ghina	58	Cukup	58	Cukup	69	Tinggi	81	Sangat Tinggi	89	Sangat Tinggi
22	Indra	53	Cukup	58	Cukup	64	Tinggi	78	Tinggi	83	Sangat Tinggi
23	Irma	25	Rendah	25	Rendah	39	Rendah	44	Cukup	50	Cukup
24	Syahria	42	Cukup	53	Cukup	67	Tinggi	75	Tinggi	81	Sangat Tinggi
Rata-Rata		39	Rendah	43	Cukup	49	Cukup	61	Tinggi	67	Tinggi

(Sumber: Hasil analisis data)

Pada tabel di atas memperlihatkan bahwa terjadi perubahan rata-rata KPS peserta didik pada setiap siklusnya dimana pada siklus 1 nilai KPS peserta didik bernilai 39 kategori rendah. Siklus 2 nilai KPS peserta didik bernilai 43 kategori cukup, dari siklus 1 ke siklus naik 2 terjadi peningkatan. Kemudian pada siklus 3 rata-rata nilai KPS peserta didik naik menjadi 49 tapi masih dalam kategori cukup. Siklus 4 terjadi peningkatan sangat pesat pada rata-rata nilai KPS peserta didik yaitu 61 kategori tinggi. Kemudian Siklus 5 rata-rata nilai KPS peserta didik naik menjadi 67 kategori tinggi. Berikut tabel presentasi peningkatan indikator KPS pada setiap pertemuan.

**Tabel 3 Analisis Presentasi Setiap Indikator KPS Peserta Didik Setiap Siklus**

No	Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 4	Siklus 5
1	Merumuskan Masalah	30%	36%	49%	58%	65%
2	Merumuskan Hipotesis	29%	34%	41%	60%	60%
3	Merancang Percobaan	30%	42%	46%	60%	63%
4	Mengamati	49%	51%	55%	69%	71%
5	Mengelompokkan/Mengklasikasikan	44%	47%	47%	55%	59%
6	Melakukan Percobaan/Penyelidikan	51%	52%	55%	63%	65%
7	Menafsirkan (Intepretasi)	49%	52%	52%	67%	69%
8	Berkomunikasi	34%	34%	48%	61%	76%
9	Menarik Kesimpulan	35%	38%	52%	52%	76%
Rata-rata		39%	43%	49%	61%	67%

(Sumber: Hasil analisis data)

Pada tabel 3 memperlihatkan presentasi setiap indikator pada setiap siklus mengalami kenaikan pada setiap siklusnya dengan rata-rata siklus 1 39%, siklus 2 43%, siklus 3 49%, siklus 4 61%, dan siklus 5 67%. Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar indikator KPS mengalami peningkatan pada setiap siklus, namun ada indikator yang tidak mengalami peningkatan presentasi misalnya indikator 2 presentasinya sama pada siklus 4 dan siklus 5 yaitu 60%, indikator 5 presentasinya sama pada siklus 2 dan siklus 3 yaitu 47%, indikator 7 presentasinya sama pada siklus 2 dan siklus 3 yaitu 52%, indikator 8 presentasinya sama pada siklus 1 dan siklus 2 yaitu 34%, dan indikator 9 presentasinya sama pada siklus 3 dan siklus 4 yaitu 52%.

## **2. Pembahasan**

### **a. Pra Siklus**

Berdasarkan hasil test terhadap peserta didik kelas VII B SMPN 9 Majene menunjukkan nilai rata-rata KPS peserta didik yaitu 32 dalam kategori rendah. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa kemampuan peserta didik pada setiap indikator KPS masih sangat rendah. Rendahnya keterampilan proses sains peserta didik kelas VII B SMPN 9 Majene disebabkan proses pembelajaran yang belum membiasakan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengerjakan LKPD, melakukan kegiatan ilmiah, melakukan presentasi, dan bekerja dalam kelompok. Rendahnya KPS peserta didik berdampak kepada hasil belajar peserta didik kelas VII B.

### **b. Siklus 1**

Pada pelaksanaan siklus 1 semua sintaks pembelajaran inkuiri terbimbing dapat terlaksana, namun waktu yang digunakan pada setiap sintaks tidak sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga banyak peserta didik yang kurang antusias dalam belajar dan peneliti harus memberikan penjelasan dan pendampingan lebih pada peserta didik dalam mengerjakan setiap tahapan pembelajaran inkuiri terbimbing misalnya pada bagian rumusan masalah, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, pembuktian, dan merumuskan kesimpulan. Hasil analisis rata-rata nilai KPS peserta didik di dapatkan nilai 39 dalam kategori rendah. Dimana indikator dengan presentasi terendah yaitu merumuskan masalah 30% dan merumuskan hipotesis 29%. Rendahnya indikator ini disebabkan oleh peserta didik yang tidak mampu menemukan inti permasalahan dari stimulus yang diberikan dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut sehingga dalam proses perumusan masalah dan merumuskan hipotesis peserta didik mengalami kesulitan. Rendahnya rata-rata KPS peserta didik juga disebabkan oleh peserta didik tidak terbiasa dengan kegiatan percobaan atau eksperimen, kegiatan diskusi atau kerja kelompok, dan tidak pernah mengerjakan LKPD.

Hasil yang diperoleh pada siklus 1 ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Iswatun (2017) yang menjelaskan bahwa hasil KPS rendah pada siklus 1 disebabkan oleh peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga peserta didik kurang antusias dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Jannah (2022), proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran baru dapat menyebabkan peserta didik kurang fokus dalam proses pembelajaran. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Wahyuni (2023) bahwa rendahnya KPS peserta didik pada siklus pertama disebabkan oleh peserta didik yang belum terbiasa dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, tidak terbiasa dengan kegiatan percobaan atau kegiatan ilmiah, dan kurangnya kemampuan guru dalam mengatur kelas dapat.

### **c. Siklus 2**

Pada pelaksanaan siklus 2 semua sintaks pembelajaran inkuiri terbimbing dapat terlaksana dan sudah ada perbaikan dari siklus sebelumnya dimana waktu yang digunakan pada setiap sintak sudah sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan namun peserta didik masih banyak yang belum terbiasa dan terlihat kurang menikmati proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan peneliti, ribut dan izin keluar kelas. Hasil analisis rata-rata nilai KPS peserta didik pada siklus 2 ini naik dari pada siklus sebelumnya dimana nilai yang didapatkan yaitu 43 dalam kategori cukup. Dimana indikator dengan presentasi terendah yaitu merumuskan masalah 36%, merumuskan hipotesis 34%, berkomunikasi 38%, dan menarik kesimpulan 34%. Rendahnya indikator ini disebabkan oleh peserta didik yang belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang berpusat kepada didik, belum terbiasa dengan rangkaian kegiatan ilmiah, peserta didik belum terbiasa untuk aktif dalam pembelajaran.

Hasil yang diperoleh pada siklus 2 ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mansur (2021) rendahnya KPS peserta didik terbiasa oleh penggunaan pembelajaran konvensional (ceramah, diskusi, dan tanya jawab) atau pembelajaran yang masih berpusat pada guru membuat peserta didik malas mencari tahu. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Sulistiyan, dkk (2022) bahwa

peserta didik yang belum terbiasa dengan kegiatan pada setiap sintak inkuiri terbimbing dapat membuat peserta didik kesulitan dalam belajar yang akan berpengaruh kepada rendahnya rasa ingin tahu yang akhirnya akan membuat nilai KPS dan hasil belajar peserta didik rendah

#### **d. Siklus 3**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 3 sudah jauh lebih baik dari 2 siklus sebelumnya. dimana semua sintaks pembelajaran inkuiri terbimbing terlaksana, sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, peserta didik mulai terbiasa dengan sintaks pembelajaran, peserta didik mulai aktif dalam setiap proses pembelajaran, peserta didik sudah tidak terlalu banyak diberikan arahan, peserta didik sudah mulai menyadari tanggung jawab dan tungs masing-masing pada saat proses pengumpulan dan analisis data, peserta didik juga sudah terbiasa dengan kegiatan diskusi dan presentasi, peneliti juga sudah bisa mengelolah kelas dengan baik sehingga peserta didik yang ribut dan keluar masuk sudah berkurang. Sedangkan untuk hasil analisis rata-rata nilai KPS peserta didik pada siklus 3 ini naik dari pada 2 siklus sebelumnya dimana nilai yang didapatkan yaitu 49 dalam kategori cukup. Dimana indikator dengan presentasi terendah yaitu merumuskan hipotesis 41%. Rendahnya indikator ini disebabkan oleh peserta didik belum mampu menentukan solusi yang tepat untuk menjawab rumusan masalah.

Hasil yang diperoleh pada siklus 3 ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ningrum, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa implementasi inkuiri terbimbing dapat meluangkan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan suatu proses ilmiah yang dapat meningkatkan KPS. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Jannah (2022) yang menjelaskan bahwa peserta didik yang sudah terbiasa dengan proses pembelajaran dengan menerapkan sintaks inkuiri terbimbing dapat meningkatkan KPS peserta didik. Sejalan dengan kedua pendapat tersebut Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa dalam sintaks inkuiri terbimbing berkaitan dengan kegiatan ilmiah, dimana kegiatan ilmiah ini dapat meningkatkan KPS peserta didik.

#### **e. Siklus 4**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 3 sudah jauh lebih dari 3 siklus sebelumnya dimana peneliti sudah mampu mengelolah kelas dengan baik, melaksanakan setiap sintaks sesuai waktu, peserta didik jauh lebih aktif, peneliti sudah tidak terlalu banyak memberikan penjelasan, peserta didik sudah mampu mengerjakan LKPD dengan saling bekerja sama, proses diskusi dan kerja sama jauh lebih baik, peserta didik juga sudah mampu melakukan presentasi tanpa harus diberikan bimbingan. Sedangkan untuk hasil analisis rata-rata nilai KPS peserta didik pada siklus 4 ini naik dari pada 3 siklus sebelumnya dimana nilai yang didapatkan yaitu 61 dalam kategori tinggi. Dimana indikator dengan presentasi terendah yaitu menarik kesimpulan 52%. Dimana presentase menarik kesimpulan pada siklus 3 dan siklus 4 yaitu 52%. Rendahnya indikator ini disebabkan oleh beberapa peserta didik yang belum mampu untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil yang diperoleh pada siklus 3 ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mansur (2021) yang menjelaskan bahwa, terjadinya peningkatan KPS peserta didik disebabkan oleh peserta didik terbiasa dengan pola belajar inkuiri terbimbing, sehingga peserta didik akan lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Mansur (2021) dalam penelitian yang dilakukan Maghfirati (2021) juga menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik terbiasa dengan kegiatan eksperimen atau kegiatan ilmiah sehingga indikator KPS dapat dilatihkan kepada peserta didik.

#### **f. Siklus 5**

Pada pelaksanaan siklus 5 semua sintaks pembelajaran inkuiri terbimbing dapat terlaksana dengan lebih baik dari 4 siklus sebelumnya. Dimana pada siklus ini semua sintaks terlaksana dengan baik dan sesuai rencana, manajemen kelas dan manajemen waktu jauh lebih baik, peserta didik sangat antusias dan aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak harus diberikan penjelasan mereka sudah bisa melakukannya sendiri, peserta didik sudah menghafal setiap tahapan dari pembelajaran inkuiri terbimbing, presentasi yang dilakukan oleh setiap kelompok jauh lebih

baik, dan hasil pengerjaan LKPD dari peserta didik sebagian besar sudah sesuai dengan harapan dan hasil analisis rata-rata nilai KPS peserta didik pada siklus 5 ini naik menjadi 67 dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk presentasi setiap indikator telah mengalami peningkatan, dimana setiap peserta didik telah memiliki nilai di atas 50 (cukup) pada setiap indikator KPS yang diukur.

Hasil yang diperoleh pada siklus 5 ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mansur (2021) yang menjelaskan bahwa penerapan Inkuiri Terbimbing dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik. Menurut Maghfirati (2021) penerapan inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan proses sains peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian Mansur (2021) dan Maghfirati (2021), Jannah (2022) juga menjelaskan bahwa peserta didik yang telah terbiasa dengan proses pembelajaran yang menerapkan model inkuiri terbimbing memiliki nilai KPS yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa penggunaan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran dapat menyelesaikan permasalahan dan meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VII B SMPN 9 Majene diketahui bahwa semua sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing terlaksana pada setiap siklus dan nilai rata-rata KPS peserta didik pada siklus 1 yaitu 34 (rendah), siklus 2 yaitu 43 (cukup), siklus 3 yaitu 43 (cukup), siklus 4 yaitu 61 (tinggi), dan siklus 5 yaitu 67 (tinggi). Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik kelas VII B di SMPN 9 Majene.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tohir, M. (2019). Hasil Pisa Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. 2018–2019.
- [2] Wahyuni, Fitri., Daniah., dan Wati Oviana. 2023. Upaya Peningkatan Keterampilan Proses Sains Pembelajaran IPA Siswa Kelas V Melalui Model Inkuiri Terbimbing Di SDN 02 Keumumu Aceh Selatan. Fitrah. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. 5(1).
- [3] Wahyuni, Indah., Dan Laily Rosdiana. 2023. Penerapan Model
- [4] Guided Inquiry Learning dengan Media Phet Simulation Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik SMP Reny. *Jurnal Pendidikan Mipa*. 13(2).
- [5] Abdulha, Ishak., dan Suprayagi Ugi. (2013). Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonforma. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [6] Fajriah, Isnaini., Marjono., dan Sri Dwiastuti. (2017). Peningkatan Keterampilan Proses Sains melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing di Kelas XI MIA 2 SMA Negeri Colomadu Karanganyar. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*. 10(2), 63 – 67.
- [7] Iswatun, I., M Mosik., Dan Bambang Subali. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan KPS dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 3(2), 10-160.
- [8] Jannah, A. R. (2022). Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Solving ada Materi Redoks dan Korelasiya Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti. 33(1).
- [9] Kinasih, R. A. (2019). Analisis Keterampilan Proses Sains dan Keterampilan Intrapersonal Siswa Kelas VII pada Pembelajaran Group Investigation Pembuatan Jurnal Belajar.
- [10] Kemendikbud. (2018). Permendikbud No 35 Tahun 2018 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- [11] Maghfitas, Rifa Husana., Abdul Hamid., dan Maya Istyadi. (2021). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Materi Larutan Penyangga dengan Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing Berorientasi LKPD Level Reprerentasi Kimia. *Jcae (Journal f*

- Chemistry and Education). 5(2),67-76.
- [12]Mansur, S. (2021). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa SMP. Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi. 5(2), 140-146.
- [13]Ningrum, D.P., Budiyanto M., dan Susiyawati, E. (20021). Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiru dengan LKPD Berbasis Scaffolding Untuk Melatihkan Ketermapilan Proses Sains Siswa. Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains. 9(3), 399-406.
- [14]Subeki,Ravalina Singka., Dyah Astriani., Dan Ahmad Qosyim. (2022). Media Simulasi Phet Berbasis Inkuiri Terbimbing Materi Getaran dan Gelombang Terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik. Ensa E-Jurnal : Pendidikan Sains.10(1), 75-80.
- [15]Sulistiyani, K., Indana, S., dan Sudibyo, E. 2022. Analysis Effectiveness Of Guided Inquiry Implementation To Improve Students' Science Process Skills. IJORER: International Journal Of Recent Educational Research. 3(6), 672–687.